

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Individu di era globalisasi semakin sadar akan pentingnya kegiatan investasi sebagai sarana menabung maupun menghasilkan uang. Terdapat beberapa hal yang penting untuk dinilai sebelum melakukan kegiatan investasi, yaitu menilai bagaimana performa dari perusahaan tujuan yang akan digunakan untuk investasi. Laporan keuangan digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur performa dari sebuah perusahaan. Isi dari laporan keuangan digunakan untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan dan sebagai alat mengomunikasikan kepada para *user* atau *stakeholder* (Kieso, Jerry, & Terry, 2018). Terdapat karakteristik yang harus dimiliki oleh laporan keuangan menurut *Financial Accounting Standard Boards* (FASB) pada tahun 2014, yaitu laporan keuangan harus *reliable* (dapat diandalkan) dan *relevance* (relevan). Apabila memenuhi karakteristik yang ditentukan oleh FASB, laporan keuangan tersebut dapat disebut laporan keuangan yang berkualitas.

Usaha untuk memperoleh laporan keuangan perusahaan berkualitas adalah melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Audit adalah sebuah proses pengumpulan bukti dan mengevaluasi segala informasi yang dapat menentukan derajat persamaan antara informasi dengan aturan yang ada, dan proses audit baiknya dikerjakan oleh individu yang independen dan kompeten (Arens *et al*, 2017). Untuk mendapatkan individu yang kompeten dan independen dalam melakukan *review* atas laporan keuangan, maka perusahaan menggunakan jasa pihak ketiga untuk melakukan *review* tersebut. Pihak ketiga yang dimaksud adalah akuntan publik atau auditor, seperti yang diatur dalam UU RI No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik yang mendefinisikan akuntan publik atau audit sebagai profesi yang bertugas untuk menyediakan jasa asurans, dimana hasil akhir

pekerjaannya yang berupa laporan audit terdapat opini dari auditor atas laporan tersebut apakah sudah wajar atau terbebas dari salah saji material.

Laporan audit yang telah dikerjakan oleh akuntan publik atau auditor diterbitkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP menerbitkan lima macam opini, yaitu: Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar (*adverse*), dan menolak (*disclaimer*). Penerbitan opini tersebut didasari oleh penilaian auditor atas keadaan finansial perusahaan *auditee* itu sendiri, apakah telah disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya dan telah mengikuti aturan penyajian laporan keuangan yang berlaku. Laporan audit yang dibuat oleh auditor mempunyai fungsi untuk masyarakat umum khususnya partisipan pasar modal, yaitu untuk memberikan informasi yang digunakan untuk meminimalisir adanya perbedaan informasi (asimetris informasi) antara *stakeholder* dengan manajemen perusahaan dan peran penjaminan yang digunakan sebagai bukti untuk meminta ganti rugi atas salah saji dalam laporan audit atau kegagalan dalam proses pengauditan (Wahyuni dan Baridwan, 2013). Selain digunakan oleh para *stakeholder* untuk menilai hingga pembuatan keputusan, laporan audit juga dapat dijadikan sebuah alat untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat atas kebenaran informasi yang diterima atas laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan terkait. Syafina (2018) mengatakan bahwa ketidakberhasilan auditor dalam melakukan penginvestigasian laporan keuangan secara intensif dan pemberian sinyal peringatan telah memunculkan krisis finansial. Dari situ timbul kekhawatiran tentang kualitas audit serta hubungan auditor dengan manajemen perusahaan. Jika auditor menerapkan standar yang ketat, maka hal tersebut dapat memulihkan kepercayaan investor dan masyarakat.

Laporan audit yang berkualitas menurut Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) pada tahun 2011 adalah laporan audit yang menggunakan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku yang dilaksanakan secara konsisten oleh akuntan publik. Terdapat banyak faktor penentu kualitas audit, di mana salah satunya dilihat dari sudut pandang KAP, dan faktor lain seperti kualitas dari para

auditor yang ada dalam KAP itu sendiri. Kualitas auditor tentu sangat berpengaruh atas kualitas laporan audit yang diterbitkannya, seorang auditor harus mempunyai ilmu yang cukup tentang audit, auditor harus independen dalam melaksanakan proses audit, dan menjalankan proses audit dengan etika yang telah ditentukan dalam SPAP, auditor juga harus mempunyai akuntabilitas serta pengalaman kerja yang akan membantu auditor dalam menempuh proses audit dan memproduksi laporan audit yang berkualitas dengan lebih teliti dan hati-hati.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan sebuah panduan indikator kualitas audit pada kantor akuntan publik yang disahkan pada tahun 2018. Disebutkan bahwa indikator pada level KAP yang mencakup perikatan audit atas laporan keuangan adalah kompetensi auditor, etika dan independensi auditor, penggunaan waktu dan personil kunci perikatan, pengendalian mutu perikatan, organisasi dan tata kelola KAP, dan kebijakan imbalan jasa. Tjun, dkk. (2012) menyatakan bahwa dua hal menentukan kualitas audit, yaitu kompetensi dan independensi. Sedangkan Kusumawati dan Syamsuddin (2017) berpendapat bahwa etika, komitmen, independensi, kompetensi dan pengalaman kerja yang merupakan unsur-unsur kualitas auditor mempengaruhi kualitas dari laporan audit. Senjaya dan Firnanti (2017) menyimpulkan bahwa beberapa variabel independen seperti independensi auditor, pengalaman kerja, kompetensi, akuntabilitas, audit tenur, dan *audit fee* dapat menentukan kualitas audit.

Beberapa kasus yang terjadi tentang kualitas audit yang diterbitkan oleh pihak independen (KAP) membuat krisis kepercayaan atas laporan audit meningkat di masyarakat. Salah satu contoh kasus internasional yang terkenal tentang buruknya kualitas audit adalah kasus Enron yang terjadi pada tahun 2002, dimana KAP Arthur-Andersen (AA) yang pada saat itu termasuk dalam KAP “Big 5” di dunia, mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian untuk perusahaan Enron, yang mengindikasikan bahwa perusahaan itu dikatakan “sehat”, dan total asetnya dapat menutupi segala utang yang dimilikinya. Tak lama kemudian, perusahaan Enron dinyatakan bangkrut, dan KAP AA dinyatakan bersalah karena telah membiarkan perusahaan Enron untuk melakukan *window dressing* terhadap laporan

keuangannya. Pada tahun 2018, salah satu KAP *big four* dunia, KAP Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia) terlibat suatu kasus pemberian opini yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dari PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) atas laporan keuangan tahun buku 2016, sehingga mendapatkan hukuman dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada tahun 2019, KAP Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang & Rekan (anggota BDO International) yang merupakan KAP terbesar nomor 5 di dunia dinilai belum melakukan penilaian pada laporan keuangan tahun buku 2018 atas substansi transaksi untuk kegiatan pengakuan pendapatan milik PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini melanggar Standar Audit (SA) 315, namun KAP tetap menerbitkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, kualitas audit menjadi harapan para pengguna untuk tetap menyajikan informasi yang dibutuhkan, auditor tentu saja akan tetap menghadapi berbagai macam dilema atau konflik yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk tetap menjadi auditor yang berkualitas agar dapat menyajikan laporan audit yang berkualitas. Penelitian ini berkontribusi secara praktis dengan membuktikan apakah hasil dari penelitian sebelumnya dapat digeneralisasikan. Penelitian ini mengkaji kembali bagaimana pengaruh kualitas auditor dengan menggunakan *proxy* independensi, kompetensi, etika, pengalaman, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh antara kualitas auditor dengan kualitas audit. Kualitas auditor yang dimaksud dalam penelitian ini diukur menggunakan beberapa *proxy*, yaitu: independensi, kompetensi, pengalaman, etika, dan kompetensi.

Seperti pada salah satu *proxy* kualitas audit, yaitu independensi yang telah diteliti oleh Dewi & Budiarta (2015); Singgih & Bawono (2010); Senjaya & Firnanti (2017); Agusti & Pertiwi (2013) dengan hasil bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, kemudian penelitian oleh Fitri & Juliarsa

(2014) yang menunjukkan hasil pengaruh tidak signifikannya terhadap kualitas audit, sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2009) dan Kurnia, Khomsiyah & Sofie (2014) yang menunjukkan hasil pengaruh signifikannya terhadap kualitas audit, yang mana lebih lanjut ditunjukkan dampak signifikan positif pada penelitian milik Wiratama & Budiarta (2015); Widhiyani & Pratistha (2014); Ningsih & Yaniarta (2013); Ardini (2010). Namun, penelitian Trihapsari & Anisykurlillah (2016); Nandari & Latrini (2015); dan Oktofiandy (2018) menyebutkan tidak berpengaruhnya independensi terhadap kualitas audit, penelitian lainnya milik Tjun, dkk. (2012); Sukiah, dkk. (2009); Kusumawati & Syamsuddin (2018); Kusmaeni (2009) menunjukkan independensi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian menggunakan *proxy* kompetensi auditor dalam menentukan kualitas auditor sebelumnya telah dilakukan oleh Agusti & Pertiwi (2013), yang menyatakan adanya pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit, penelitian lainnya oleh Tjun, Marpaung, & Setiawan (2012); Putri & Juliarsa (2014); Kusumawati & Syamsuddin (2018) dengan hasil adanya pengaruh signifikan antara kompetensi auditor dengan kualitas audit. Tarigan & Susanti (2013) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan negatif pada kompetensi, berbanding terbalik dengan penelitian oleh Ardini (2010); Sukiah (2009); Ilmiyati & Suhardjo (2012); Ningsih & Yaniarta (2013); dan Oktofiandy (2018) yang menghasilkan pernyataan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif pada kompetensi auditor.

Proxy lain, pengalaman auditor, sebelumnya telah diteliti oleh Aini (2009); Kusumawati & Syamsuddin (2018) yang memberikan hasil adanya dampak signifikan pengalaman terhadap kualitas audit, dengan terdapat hasil adanya pengaruh signifikan positif pada penelitian milik Sukiah dkk (2009); Ilmiyati & Suhardjo (2012); Wiratama & Budiarta (2015); Trihapsari & Anisykurlillah (2016); Oktofiandy (2018). Hasil lain ditunjukkan pada penelitian milik Purnamasari & Hernawati (2013); Putri & Juliarsa (2014), mengatakan pengalaman auditor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, penelitian lain

oleh Singgih & Bawono (2010); Senjaya & Firnanti (2017) juga menyatakan tidak berpengaruhnya pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Etika auditor sebagai *proxy* selanjutnya sebelumnya telah diteliti oleh Aini (2009); Purnamasari & Hernawati (2013); Putri & Juliarsa (2014); Kurnia, Khomsiyah, & Sofie (2014); Kusumawati & Syamsuddin (2018) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan variabel etika terhadap kualitas audit. Penelitian lain oleh Tarigan & Susanti (2013); Nandari (2015); Trihapsari & Anisykurlillah (2016); Ariyanto & Wardana (2016) dengan hasil yang tidak jauh berbeda, yaitu berpengaruh signifikan positif. Namun terdapat penelitian lain yang mengungkapkan hal sebaliknya, yaitu oleh Sukiah, dkk. (2009) yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan etika terhadap kualitas audit.

Proxy terakhir, akuntabilitas auditor, sebelumnya telah diteliti oleh Singgih & Bawono (2010); Senjaya & Firnanti (2017) dengan hasil bahwa terdapat pengaruh antara akuntabilitas terhadap kualitas audit, penelitian oleh Ardini (2010); Wiratama & Budiarta (2015); Kusumawati & Syamsuddin (2018) menunjukkan hasil berpengaruh signifikan positif. Hasil yang berbeda dinyatakan oleh Nandari & Latrini (2015) bahwa tidak ada pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.

Perbedaan temuan pada penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kualitas audit terhadap kualitas auditor menjadi motivasi penulis dalam melakukan penelitian ini secara mendalam. Penelitian ini mencoba mempersempit kesenjangan penelitian yang ada dengan lebih berfokus pada pada individu yang melakukan proses audit, yaitu faktor dalam diri auditor. Penelitian ini mengumpulkan variabel independen dari beberapa penelitian sebelumnya dan menggabungkannya agar lebih terintegrasi dan dapat meliputi segala faktor dalam diri auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu independensi, kompetensi, etika, pengalaman, dan akuntabilitas. Sedangkan untuk variabel dependen, peneliti menggunakan kualitas audit.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris adanya pengaruh kualitas auditor dengan variabel pengukur independensi, kompetensi, pengalaman, etika, dan akuntabilitas terhadap kualitas laporan audit.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan data primer sebagai sumber data penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada auditor yang berada di Jawa Timur secara *online*. Data yang telah didapatkan dari responden kemudian diuji dengan uji validitas dan reliabilitas untuk mengukur ketepatan alat ukur, kemudian dilanjutkan uji asumsi klasik dan uji hipotesis untuk mendapatkan jawaban atas hipotesis yang telah dibentuk yaitu pengaruh kualitas auditor (independensi, kompetensi, pengalaman, etika, dan akuntabilitas) terhadap kualitas audit. Regresi linear berganda digunakan sebagai teknik analisis.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Teknik analisis regresi berganda menggunakan SPSS 20 digunakan pada penelitian ini, dengan jumlah sampel sebanyak 83 yang terpilih menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian mengungkapkan hasil bahwa independensi, kompetensi, etika, akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini memberikan informasi kepada para auditor maupun pengguna laporan keuangan tentang pentingnya kualitas auditor yang bekerja sebagai pemeriksa laporan keuangan milik perusahaan, sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang terbaik.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun atas lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang fenomena yang mendasari adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis, penjelasan singkat mengenai kualitas auditor dan dampak yang diberikan kepada kualitas laporan audit. Kesenjangan penelitian yang ditemui serta tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dicantumkan pada bab ini. Dijelaskan pula ringkasan metode dan hasil penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori yang digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yaitu teori keagenan, dan berbagai penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dasar teori pada variabel yang digunakan, seperti kualitas audit, dan kualitas auditor dengan *proxy* independensi, kompetensi, pengalaman etika, dan akuntabilitas. Bab ini juga disertai dengan hipotesis untuk memperjelas maksud penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan penelitian kuantitatif digunakan, dengan variabel independen berupa etika, komitmen, independensi, kompetensi, dan pengalaman dan variabel dependen berupa kualitas audit. Sumber data berasal dari data primer, di mana data dikumpulkan dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar dalam *website* Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di wilayah Jawa Timur. Analisis regresi berganda dengan SPSS Statistics 20 digunakan untuk mengolah data.

BAB 4 PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil yang didapatkan dari penyebaran kuesioner, deskripsi statistik dari hasil kuesioner, hasil dari uji reliabilitas dan validitas untuk menguji ketepatan alat ukur yang digunakan, kemudian hasil hipotesis pengujian tentang pengaruh kualitas auditor (independensi, kompetensi, etika, pengalaman, dan akuntabilitas) terhadap kualitas audit.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari ringkasan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, batasan yang dihadapi oleh penulis, serta saran yang dapat diberikan kepada para auditor sebagai praktisi, dan para peneliti lainnya sebagai akademisi.